

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL

##### 1. Karakteristik Pasien Otomikosis

###### a. Berdasarkan jenis kelamin

Dari 50 pasien dengan otomikosis yang dijadikan subjek penelitian, didapatkan 33 orang (66 %) pasien berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 17 orang (34 %) pasien berjenis kelamin perempuan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa otomikosis lebih banyak diderita oleh laki-laki dari pada perempuan.

**Tabel 1.** Persentase pasien dengan otomikosis berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	33	66 %
Perempuan	17	34 %
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100 %</b>

Dari 33 orang pasien laki-laki dengan otomikosis, didapatkan 26 orang (78,8 %) dengan koloni jamur aspergillus dan 7 orang (21,2 %) dengan koloni candida. Dan dari 17 orang pasien perempuan dengan otomikosis didapatkan 16 orang (94,1 %) dengan koloni aspergillus dan 1 orang (5,9 %) dengan koloni candida. Hasil tersebut menunjukkan bahwa baik pada laki-laki maupun perempuan dengan otomikosis lebih banyak ditemukan kolonisasi jamur aspergillus dibandingkan dengan Candida.

**Tabel 2.** Persentase kolonisasi jamur aspergillus dan candida pada pasien laki-laki dan perempuan dengan otomikosis

Kolonisasi jamur	Jenis kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Aspergillus	26 (78,8 %)	16 (94,1 %)
Candida	7 (21,2 %)	1 (5,9 %)
<b>Total</b>	<b>33 (100 %)</b>	<b>17 (100 %)</b>

### b. Berdasarkan usia

Persentase pasien otomikosis berdasarkan rentang usia, dari 50 pasien yang didapatkan, pasien otomikosis pada rentang usia < 20 tahun didapatkan sebanyak 12 orang (24 %). Untuk rentang usia 21-30 tahun didapatkan sebanyak 22 orang (44 %). Untuk usia 31-40 tahun didapatkan 9 orang (18 %). Dan untuk usia > 40 tahun didapatkan sebanyak 7 orang (14 %).

**Tabel 3.** Persentase kolonisasi jamur aspergillus dan candida berdasarkan rentang usia

Umur	Jumlah	Persentase
< 20 tahun	12	24 %
21 – 30 tahun	22	44 %
31-40 tahun	9	18 %
>40 tahun	7	14 %
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

### c. Berdasarkan jenis pekerjaan

Persentase pasien otomikosis berdasarkan jenis pekerjaan, dari total 50 pasien, didapatkan sebanyak 21 orang (42 %) pasien otomikosis dengan pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa. Sisanya sebanyak 6 orang (12 %), 7 orang (14 %), 4 orang (8 %), 2 orang (4 %) dan 3 orang (6%) masing-masing sebagai PNS, pegawai swasta, wiraswasta, buruh, petani, dan ibu rumah tangga.

**Tabel 4.** Persentase pasien otomikosis berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Pelajar/mahasiswa	21	42 %
PNS	6	12 %
Pegawai swasta	7	14 %
Wiraswasta	7	14 %
Buruh	4	8 %
Petani	2	4 %
Ibu rumah tangga	3	6%
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

## **2. Hasil Analisa Data Hubungan Faktor-Faktor Predisposisi Kolonisasi Jamur Candida dan Aspergillus Penyebab Otomikosis di Klinik THT Prof. Soewito**

Dari hasil analisa data hubungan pemakaian antibiotik topikal untuk telinga, pemakaian tutup kepala, dan riwayat dermatitis / dermatomikosis dengan kolonisasi jamur otomikosis didapatkan  $p > 0,05$ .

Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik topikal untuk telinga, penggunaan tutup kepala dan riwayat dermatitis / dermatomikosis tidak mempengaruhi kolonisasi jamur Aspergillus dan Candida penyebab otomikosis (hipotesa ditolak).

## **B. PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa pasien dengan otomikosis yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan yang berjenis kelamin perempuan. Dari total 50 pasien, pasien laki-laki berjumlah 33 orang (66 %) dan pasien perempuan berjumlah 17 orang (34 %). Hal ini didukung oleh Huesno, dkk (2006) pada penelitiannya didapatkan dari 102 kasus ditemukan 55,8 % merupakan laki-laki, sedangkan 44,2 % nya merupakan perempuan.

Dari hasil penelitian berdasarkan prevalensi rentang usia didapatkan bahwa pasien dengan otomikosis lebih banyak pada usia antara 21-30 tahun dengan jumlah pasien 22 orang (44 %) dari total 50 pasien. Hal ini didukung oleh Ali Zarei (2006) pada penelitiannya yang menyatakan bahwa otomikosis biasanya terjadi pada dewasa, dan jarang pada anak-anak maupun orang tua.

Dari hasil penelitian berdasarkan jenis pekerjaan, didapatkan bahwa pasien dengan otomikosis lebih banyak terjadi pada pelajar/mahasiswa dengan jumlah 21 pasien (42 %) dari total 50 pasien. Hal ini sejalan dengan prevalensi berdasarkan faktor usia yang

menyebutkan bahwa otomikosis lebih banyak pada usia antara 21-30 tahun yang merupakan usia rata-rata pelajar/ mahasiswa. Hal ini bisa disebabkan karena faktor higienitas dimana pelajar/mahasiswa terkadang kurang memperhatikan kebersihan terutama kebersihan telinga. Ali Zarei (2006) pada penelitiannya mendapatkan bahwa otomikosis dijumpai lebih banyak pada ibu rumah tangga. Tapi pada penelitian saya kali ini, persentase ibu rumah tangga justru hanya 6 % saja atau hanya 3 pasien saja dari total 50 pasien otomikosis yang berobat ke klinik THT Prof. Soewito.

Dari hasil penelitian berdasarkan spesies jamur penyebab otomikosis didapatkan bahwa otomikosis lebih banyak disebabkan oleh spesies jamur *Aspergillus* dari pada oleh jamur *Candida*. Dengan persentase untuk jamur *Aspergillus* 84 % (42 pasien) dan jamur *Candida* 16 % (8 pasien) dari total keseluruhan 50 pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, Ali Zarei (2006) melaporkan bahwa *Aspergillus niger* sebagai penyebab paling terbanyak dari otomikosis. Pada dua penelitian lainnya di Babol dan barat laut Iran, *Aspergillus niger* dilaporkan sebagai penyebab utama. Ozcan dkk (2003) melaporkan *Aspergillus niger* juga sebagai penyebab terbanyak otomikosis di Turki dan Australia. Tetapi, Hurst, dkk (2003) menemukan bahwa *Aspergillus fumigatus* sebagai penyebab terbanyak diikuti dengan *Aspergillus niger*.

Pada penelitian ini, identifikasi spesies jamur tidak sampai ke sub-spesies, tetapi hanya sebatas genus jamurnya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan alat dan waktu yang digunakan sehingga identifikasi hanya terbatas pada genus jamur *Candida* dan *Aspergillus* saja.

Kelemahan penelitian ini diantaranya responden penelitian yang kurang kooperatif sehingga menghambat jalannya penelitian dan mempengaruhi hasil pengamatan. Keterbatasan peneliti dalam mengamati

koloni jamur pada media agar *Saboroud Dextrosa* juga dapat mempengaruhi hasil penelitian ini.